

## ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI SOSIAL

Muhamad Rinaldi Sobirin,  
Astri Anjani, Nurhaliza, Ali  
Alamsyah Kusumadinata

Universitas Djuanda

### Article history

Received: Januari 2026

Revised: April 2026

Accepted: Mei 2026

### \*Corresponding author

rinaldimuhamad47@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif persepsi masyarakat terhadap pengaruh era digital dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 117 responden. Analisis dilakukan melalui dua pendekatan statistik utama, yaitu uji Correlation Ratio (*Eta*) untuk mengukur hubungan variabel demografi dengan persepsi, serta uji regresi berganda untuk mengidentifikasi pengaruh simultan variabel fungsional teknologi terhadap persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif terhadap era digital, terutama dalam aspek kemudahan komunikasi (skor rata-rata 4,60), efisiensi aktivitas (4,22), dan kemudahan akses informasi (4,50). Namun, temuan statistik yang signifikan mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik demografi responden dengan persepsi mereka terhadap era digital, dengan nilai *Eta* berkisar antara 0,146 hingga 0,281 dan signifikansi di atas 0,05. Demikian pula, model regresi berganda menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik, dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,079 yang mengindikasikan bahwa hanya 7,9% variasi persepsi dapat dijelaskan oleh model penelitian. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap transformasi digital lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks di luar variabel penelitian, seperti pengalaman personal, lingkungan sosial, dan tingkat literasi digital individu.

**Kata kunci:** era digital, persepsi masyarakat, media sosial, analisis kuantitatif, ketergantungan teknologi

### Abstract

This study aims to comprehensively analyze public perceptions of the influence of the digital era in daily life, using a descriptive quantitative approach with 117 respondents. The analysis was conducted through two main statistical approaches: the Correlation Ratio (*Eta*) test to measure the relationship between demographic variables and perceptions, and multiple regression analysis to identify the simultaneous influence of functional technology variables on public perception. The results show that the majority of the public holds a positive perception of the digital era, particularly regarding the ease of communication (average score 4.60), activity efficiency (4.22), and ease of access to information (4.50). However, significant statistical findings reveal no meaningful relationship between respondents' demographic characteristics and their perceptions of the digital era, with *Eta* values ranging from 0.146 to 0.281 and significance above 0.05. Similarly, the multiple regression model shows a statistically insignificant influence, with an  $R^2$  value of 0.079, indicating that only 7.9% of the variation in perception can be explained by the research model. The implication of these findings suggests that public perception of digital transformation is more influenced by complex factors beyond the research variables, such as personal experience, social environment, and individual digital literacy levels.

**Keywords:** digital era, public perception, social media, quantitative analysis, technology dependence

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

## PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi secara global telah merekonstruksi berbagai aspek kehidupan masyarakat kontemporer, menciptakan paradigma baru dalam interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan praktik budaya sehari-hari (Castells, 2009). Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga sangat terasa dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana penetrasi internet telah mencapai 79,5% dari total populasi dengan jumlah pengguna aktif media sosial sebanyak 221 juta orang (APPJII, 2025). Perkembangan pesat teknologi digital ini telah menciptakan lanskap sosio-teknologis yang kompleks, di mana kemudahan akses informasi dan efisiensi aktivitas beriringan dengan munculnya kekhawatiran terkait privasi data, ketergantungan teknologi, dan transformasi pola interaksi sosial (Hongladarom, 2023; Kominfo RI, 2022). Di tingkat global, platform seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, dan Instagram tetap mendominasi ruang digital dengan masing-masing memiliki lebih dari 2 miliar pengguna aktif (Statista, 2025), mencerminkan betapa teknologi digital telah menjadi infrastruktur sosial yang hampir universal.

Dalam kerangka teori sosiologi teknologi, perubahan ini dapat dipahami melalui lensa teori difusi inovasi (Turner, 2007) yang menjelaskan bagaimana teknologi diadopsi dan diintegrasikan ke dalam praktik sosial. Namun, teori ini cenderung berfokus pada pola adopsi dan kurang mengeksplorasi variasi persepsi dan pengalaman subjektif pengguna setelah teknologi tersebut telah tersebar luas. Selain itu, konsep digital divide (Reynolds, 2021) mengingatkan bahwa akses dan kemampuan menggunakan teknologi tidak merata, yang berpotensi menciptakan kesenjangan persepsi berdasarkan faktor demografis dan sosial-ekonomi. Di sisi lain, Teori ketergantungan media (Rokeach & DeFleur, 1976) menawarkan perspektif bahwa masyarakat berkembang menjadi tergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, terutama dalam konteks digital di mana media telah terintegrasi penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak teknologi digital dari sudut pandang sosio-ekonomi atau kebijakan, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat mempersepsikan dan mengalami transformasi ini secara holistik dan kontekstual masih memerlukan eksplorasi empiris yang lebih mendalam. Khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik, penelitian terdahulu kerap terfokus pada aspek teknis adopsi teknologi atau dampak ekonomi, sementara dimensi persepsi, emosi, dan makna subjektif masyarakat terhadap kehidupan di era digital masih kurang terungkap secara sistematis. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan tersebut, dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif dimensi-dimensi persepsi masyarakat terhadap era digital, melampaui sekadar deskripsi umum menuju analisis statistik yang rigorous yang juga mengakui kompleksitas faktor di balik pembentukan persepsi.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik responden serta pola penggunaan teknologi digital, menganalisis persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan di era digital, menguji hubungan antara variabel demografi dengan persepsi masyarakat, serta menganalisis pengaruh variabel fungsional teknologi terhadap persepsi masyarakat mengenai kehidupan di era digital (Prensky, 2001). Untuk memandu pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian utama berikut: “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap era digital ditinjau dari perspektif komunikasi sosial, dan faktor-faktor apakah yang signifikan mempengaruhinya?” (1) Pertanyaan utama tersebut kemudian dioperasionalkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik (2) Bagaimana karakteristik demografi dan pola

penggunaan teknologi digital di kalangan responden? (3) Bagaimana tingkat persepsi masyarakat terhadap manfaat dan tantangan era digital? (4) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik demografi (usia, pendidikan, status kegiatan) dengan persepsi terhadap era digital? (5) Seberapa besar pengaruh variabel fungsional teknologi (kemudahan komunikasi, efisiensi, akses informasi, pemanfaatan untuk belajar/kerja) terhadap pembentukan persepsi masyarakat?

Melalui pendekatan multidimensi yang menggabungkan analisis deskriptif, korelasi, dan regresi ini, penelitian ini memberikan kontribusi mengenai determinan persepsi teknologi dengan menyoroti pentingnya faktor non-demografis dan non-fungsional.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi masyarakat terhadap era digital (Perreault, 2011). Populasi penelitian adalah masyarakat umum yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, dengan sampel sebanyak 117 responden yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Teknik sampling ini dipilih dengan pertimbangan praktis dan keterbatasan waktu penelitian, meskipun diakui memiliki keterbatasan dalam hal representativitas. Responden berasal dari berbagai latar belakang demografi, termasuk variasi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pola penggunaan teknologi.

Instrument penelitian utama berupa kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur mendalam tentang teknologi digital dan kehidupan masyarakat. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama: pertama, bagian identitas responden yang mengumpulkan data demografi; kedua, bagian penggunaan teknologi yang mengeksplorasi frekuensi, intensitas, dan pola penggunaan berbagai platform digital; ketiga, bagian persepsi yang mengukur sikap dan pandangan responden terhadap era digital menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan menghubungkan setiap item dengan konstruk teoritis yang relevan, sementara reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha yang menunjukkan nilai 0,87, mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25 melalui dua tahap utama. Tahap pertama berupa analisis deskriptif untuk memaparkan karakteristik responden dan distribusi persepsi, yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan ukuran pemusatan data. Tahap kedua melibatkan analisis inferensial dengan dua jenis uji statistik: pertama, uji Correlation Ratio (Eta) untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel nominal (karakteristik demografi) dengan variabel interval (skor persepsi); kedua, uji regresi berganda untuk mengidentifikasi pengaruh simultan empat variabel independen (kemudahan komunikasi, efisiensi kegiatan, akses informasi digital, dan pemanfaatan teknologi untuk belajar/bekerja) terhadap variabel dependen (persepsi kehidupan di era digital) (Sarwono, 2021). Asumsi klasik regresi, termasuk normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas, telah diuji dan terpenuhi sebelum analisis regresi dilakukan.

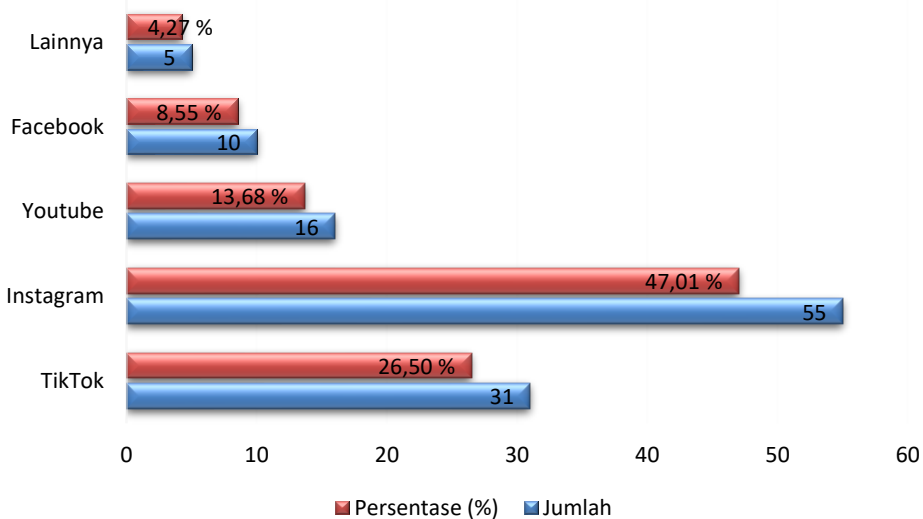
## **HASIL DAN DISKUSI**

Analisis karakteristik demografi responden mengungkapkan profil yang beragam dengan kecenderungan tertentu. Dari 117 responden, komposisi gender menunjukkan distribusi yang relatif seimbang dengan 54,7% perempuan dan 45,3% laki-laki, memberikan perspektif gender yang komprehensif dalam penelitian ini. Distribusi usia menunjukkan dominasi generasi muda, dengan 52,9% responden berada pada kelompok usia 17-25 tahun dan 35% pada kelompok 26-35 tahun

(Prensky, 2001). Temuan ini konsisten dengan data APJII (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda merupakan pengguna internet paling aktif di Indonesia, sekaligus mencerminkan generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden**

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	64	54,7%
	Laki-laki	53	45,3%
Kelompok Usia	17-25 tahun	62	52,9%
	26-35 tahun	41	35,0%
	36-45 tahun	10	8,5%
	>45 tahun	4	3,4%
Pendidikan Terakhir	SMP/ sederajat	1	0,9%
	SMA/ sederajat	80	68,4%
	Perguruan Tinggi	36	30,8%
Status Kegiatan	Pelajar/ Mahasiswa	37	31,6%
	Bekerja	50	42,7%
	Ibu Rumah Tangga	13	11,1%
	Wirausaha	10	8,5%
	Lainnya	7	6,0%



**Gambar 1. Distribusi Platform Media Sosial yang Digunakan**

Data global menunjukkan bahwa platform seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, dan Instagram tetap mendominasi penggunaan media sosial di seluruh dunia, dengan masing-

masing memiliki lebih dari 2 miliar pengguna aktif per Januari 2024 (Statista, 2025). Analisis persepsi masyarakat mengungkapkan pola yang kompleks dengan variasi tingkat persetujuan terhadap berbagai pernyataan. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh pernyataan "Teknologi digital mempermudah komunikasi" dengan nilai 4,60, mengindikasikan konsensus kuat tentang manfaat teknologi dalam memfasilitasi interaksi sosial. Pernyataan "Informasi mudah diperoleh melalui internet" juga mendapat skor tinggi (4,50), mencerminkan pengakuan terhadap aksesibilitas informasi di era digital (Reynolds, 2021). Namun, di samping persepsi positif ini, muncul kekhawatiran yang signifikan terkait privasi dan keamanan data dengan skor 4,25, menunjukkan kesadaran akan risiko yang menyertai penggunaan teknologi (Hongladarom, 2023).

Tabel 2. Skor Rata-rata Persepsi Masyarakat terhadap Era Digital

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
1	Teknologi digital mempermudah komunikasi	4,60	Sangat Setuju
2	Lebih sering berinteraksi lewat media sosial dibanding tatap muka	3,87	Cukup Setuju
3	Era digital meningkatkan efisiensi kegiatan	4,22	Setuju
4	Merasa ketergantungan terhadap gawai	3,66	Cukup Tinggi
5	Informasi mudah diperoleh melalui internet	4,50	Sangat Setuju
6	Interaksi sosial langsung berkurang	3,91	Cukup Setuju
7	Menggunakan teknologi untuk belajar/bekerja	4,21	Setuju
8	Media digital memengaruhi pola pikir dan gaya hidup	4,31	Setuju
9	Khawatir terhadap privasi dan keamanan data pribadi	4,25	Setuju
10	Kehidupan menjadi lebih praktis karena teknologi digital	4,26	Setuju

Uji Correlation Ratio (Eta) dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel demografi dengan persepsi masyarakat terhadap era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak satu pun hubungan yang diuji mencapai signifikansi statistik pada level  $\alpha = 0,05$ . Nilai Eta tertinggi ditemukan pada hubungan antara platform media sosial yang digunakan dengan tingkat ketergantungan gawai (Eta = 0,281, p = 0,054), meskipun tetap tidak signifikan secara statistic (Cohen, 2013). Demikian pula, hubungan antara status kegiatan utama dengan persepsi efisiensi digital menunjukkan nilai Eta 0,277 dengan p = 0,060. Nilai Eta Squared yang berkisar antara 0,021 hingga 0,079 mengindikasikan bahwa variabel demografi hanya menjelaskan antara 2,1% hingga 7,9% variasi dalam persepsi masyarakat, suatu proporsi yang relatif kecil.

Tabel 3. Hasil Uji Correlation Ratio (Eta)

Variabel X	Variabel Y	Nilai Eta	Eta Squared	Kekuatan Hubungan	Nilai p
Kelompok Usia	Persepsi Total Era Digital	0,160	0,026	Sangat Lemah	0,571
Pendidikan Terakhir	Kemudahan Akses Informasi	0,146	0,021	Sangat Lemah	0,294
Platform Media Sosial	Ketergantungan Gawai	0,281	0,079	Lemah	0,054
Status Kegiatan Utama	Efisiensi Digital	0,277	0,077	Lemah	0,060

Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi seperti usia, pendidikan, preferensi platform media sosial, dan status kegiatan tidak secara signifikan memengaruhi cara masyarakat mempersepsikan era digital (Reynolds, 2021). Temuan ini menantang asumsi umum bahwa faktor demografi merupakan determinan penting dalam pembentukan sikap terhadap teknologi, dan mengarah pada kemungkinan bahwa faktor-faktor non demografis seperti pengalaman personal, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial mungkin memainkan peran yang lebih besar.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan empat variabel independen (X1: kemudahan komunikasi, X2: efisiensi kegiatan, X3: akses informasi digital, X4: pemanfaatan teknologi untuk belajar/bekerja) terhadap variabel dependen (Y: persepsi kehidupan di era digital). Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,280 yang mengindikasikan hubungan yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen (Field, 2018). Nilai  $R^2$  sebesar 0,079 mengungkapkan bahwa hanya 7,9% variasi dalam persepsi masyarakat yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model ini, sementara 92,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error	F	Sig.
1	0,280	0,079	0,046	10,29567	2,388	0,055

Uji ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 2,388 dengan signifikansi 0,055, yang berarti model regresi secara keseluruhan tidak signifikan pada level  $\alpha = 0,05$  (Sarwono, 2021). Secara individual, keempat variabel independen juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, mengindikasikan bahwa tidak satu pun variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat.

Temuan penelitian ini mengungkapkan dinamika yang kompleks dalam persepsi masyarakat terhadap era digital, dengan implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Pada level deskriptif, masyarakat menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap berbagai manfaat teknologi digital, terutama dalam aspek komunikasi, akses informasi, dan efisiensi aktivitas. Namun, apresiasi ini beriringan dengan kesadaran akan risiko dan tantangan, seperti kekhawatiran terhadap privasi data dan pengakuan ketergantungan terhadap perangkat digital. Pola persepsi ini mencerminkan apa yang dalam literatur disebut sebagai "ambivalensi digital" sikap yang mengandung elemen positif dan negatif secara bersamaan terhadap teknologi (Reynolds, 2021).

Tabel 5. Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	19,601	8,240	-	2,378	0,019
X1: Kemudahan Komunikasi	1,172	1,676	0,067	0,699	0,486
X2: Efisiensi Kegiatan	0,677	1,015	0,106	1,090	0,278
X3: Akses Informasi Digital	1,460	1,340	0,164	1,655	0,101
X4: Pemanfaatan Teknologi	1,456	0,880	0,213	1,655	0,101

Temuan statistik yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara karakteristik demografi dengan persepsi masyarakat mengarah pada beberapa interpretasi penting. Pertama, temuan ini mungkin mengindikasikan bahwa di era digitalisasi yang masif, pengalaman dan sikap terhadap teknologi telah menjadi fenomena lintas demografi yang melampaui batasan usia, pendidikan, atau status sosial ekonomi. Kedua, temuan ini sejalan dengan teori difusi inovasi (Turner, 2007) yang menyatakan bahwa setelah teknologi mencapai "critical mass", adopsi dan persepsi terhadapnya menjadi lebih homogen di berbagai kelompok masyarakat. Ketiga, dalam konteks Indonesia, fenomena ini mungkin mencerminkan keberhasilan program literasi digital yang digalakkan oleh pemerintah melalui kominfo RI (Kominfo RI, 2022) dalam menyebarkan pemahaman dan keterampilan digital secara merata.

Rendahnya nilai  $R^2$  dalam analisis regresi (0,079) memberikan implikasi metodologis yang penting (Hargittai, 2010). Temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel fungsional teknologi hanya menjelaskan sebagian kecil variasi dalam persepsi masyarakat, mengisyaratkan bahwa faktor-faktor lain memainkan peran yang lebih signifikan. Faktor-faktor tersebut mungkin termasuk dimensi psikologis (seperti kecenderungan pribadi terhadap teknologi), faktor sosial budaya (norma dan nilai masyarakat), pengalaman personal dengan teknologi, serta konteks lingkungan yang lebih luas. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa program dan kebijakan terkait transformasi digital perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan fungsional teknologi, tetapi juga memperhatikan dimensi psikososial dan kultural (Mardinata et al., 2023; Rustandi., 2025).

Temuan tentang kekhawatiran terhadap privasi data yang tinggi (skor 4,25) meskipun diiringi dengan persepsi positif terhadap manfaat teknologi mengilustrasikan apa yang dalam literatur disebut sebagai "paradoks privasi" (Acquisti et al., 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat menyadari risiko terkait privasi, mereka tetap menggunakan teknologi karena manfaat yang dirasakan lebih besar daripada risiko yang diperkirakan. Dalam konteks Indonesia, temuan ini relevan dengan laporan Kominfo (2023) yang menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat akan keamanan digital, meskipun praktik perlindungan data pribadi masih perlu ditingkatkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data dari 117 responden, penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat umumnya memiliki persepsi positif terhadap era digital, dengan apresiasi tertinggi terhadap aspek kemudahan komunikasi, aksesibilitas informasi, dan peningkatan efisiensi aktivitas sehari-hari. Namun, persepsi positif ini diiringi oleh kesadaran akan tantangan dan risiko, terutama terkait privasi data pribadi dan ketergantungan terhadap perangkat digital. Pada level analisis statistik, temuan penelitian mengungkapkan dua hasil penting: pertama, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik demografi responden (usia, pendidikan, preferensi platform media sosial, status kegiatan) dengan persepsi mereka terhadap era digital; kedua, variabel-variabel fungsional teknologi (kemudahan komunikasi, efisiensi kegiatan, akses informasi digital, pemanfaatan teknologi untuk belajar/bekerja) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan

persepsi masyarakat. Hanya 7,9% variasi dalam persepsi yang dapat dijelaskan oleh model penelitian ini, mengindikasikan bahwa mayoritas faktor pembentuk persepsi berada di luar ruang lingkup penelitian. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model yang lebih komprehensif untuk memahami persepsi masyarakat terhadap teknologi digital, yang mengintegrasikan tidak hanya variabel demografis dan fungsional, tetapi juga dimensi psikologis, sosial, dan kultural. Implikasi praktisnya adalah bahwa program literasi digital dan kebijakan transformasi digital perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, yang mempertimbangkan keragaman pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kualitatif seperti narasi personal, pengalaman emosional, dan konteks sosial budaya yang mungkin lebih menentukan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap era digital. Pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara mendalam atau studi etnografis dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas persepsi masyarakat terhadap transformasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Acquisti, A., Brandimarte, L., & Loewenstein, G. (2015). Privacy and human behavior in the age. *New Electronics*, 40(16), 49–50.
- APPJII. (2025). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Castells, M. (2009). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Cohen, J. (2013). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Hargittai, E. (2010). Digital Na(t)ives? Variation in Internet Skills and Uses among Members of the “Net Generation.” *Sociological Inquiry*, 80(1), 92–113. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2009.00317.x>
- Hongladarom, S. (2023). Shoshana Zuboff, The age of surveillance capitalism: the fight for a human future at the new frontier of power. *Ai & Society*, 38(6), 2359–2361. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01100-0>
- Kominfo RI. (2022). *Status Literasi Digital 2022*. November, 205–207. <https://www.c2es.org/content/renewable-energy/>
- Mardinata, E., Cahyono, T. D., & Muhammad Rizqi, R. (2023). Transformasi Digital Desa Melalui Sistem Informasi Desa (SID): Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik dan Kesejahteraan Masyarakat. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.38043/parta.v4i1.4402>
- Perreault, K. (2011). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Manual Therapy*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. In *On the Horizon* (Vol. 9, Issue

5). <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

Reynolds, R. (2021). JanvanDijk. (2020). The digital divide. Cambridge, UK: Polity, 208 pp. £17.99 (paperback) (ISBN 9781509534456). *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(1), 136–138. <https://doi.org/10.1002/asi.24355>

Rokeach, S. ball, & DeFleur Melvin. (1976). Ball-RokeachDeFleur. In *It is suggested that one of the reasons that there is such a lack of clarity as to whether the media have effects is that researchers have proceeded from the wrong theoretical conceptualizations to study* (Issue a dependency model of mass media effects). <http://jtc501.pbworks.com/w/file/45289390/Ball-RokeachDeFleur.pdf>.

Rustandi, R. S. (2025). Strategi komunikasi digital pelaku UMKM dalam meningkatkan daya tarik konsumen di era media sosial. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 3(1), 112–121. <https://doi.org/10.62180/bv8zcs69>

Sarwono, J. (2021). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Analisis Data*. AndiPublisher.

Statista. (2025). *Most popular social networks worldwide as of February 2025, by number of monthly active users*. <https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/>

Turner, R. (2007). Diffusion of Innovations. *Journal of Minimally Invasive Gynecology*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.jmig.2007.07.001>